

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan akan dipaparkan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi istilah dalam penelitian ini.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Teknologi pembelajaran didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang berfokus pada desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi proses dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (AECT, 1994). Desain pembelajaran menjadi fokus utama dalam teknologi pembelajaran (Glaser, 1976). Teknologi pembelajaran adalah gerakan dalam psikologi pembelajaran yang bertujuan merancang pembelajaran optimal dengan bantuan teknologi. Untuk melengkapi gerakan ini, diperlukan implementasi teori dalam sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran berfungsi sebagai kerangka metodologi yang menggabungkan ide-ide psikologi dengan proses pembelajaran. Desain pembelajaran bergantung pada aktivitas dan partisipasi siswa dalam membangun pengetahuan mereka. Desain ini menjadi kerangka proses yang menentukan kegiatan belajar, dengan tujuan menciptakan panduan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Desain ini memberikan arahan dan menuntun proses sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai (Ellington dan Harris, 1986; Reigeluth, 1983; Richey, 1986). Dari sudut pandang desain, teknologi pembelajaran

melihat pendidikan sebagai upaya yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, memungkinkan siswa mengembangkan potensi diri mereka (Ismaniati, 2017).

Pendidikan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang dan berkreaitivitas secara bebas dan mandiri. Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Rafael, 2022), salah satu tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia yang berkontribusi besar pada sistem pendidikan negara tersebut, dia memberikan perspektif pendidikan tentang belajar secara mandiri. Kemerdekaan dianggap sebagai syarat mutlak untuk pendidikan yang didasarkan pada pengakuan kekuasaan alam. Dalam hal ini, kemerdekaan dalam pendidikan dapat ditafsirkan pendidikan dilakukan dalam keadaan yang merdeka yang berbasis pada alam. Dalam pendidikan, kodrat alam adalah hal yang mulia. Manusia dapat mengetahui kodrat alam melalui kebersihan budi, kehalusan rasa, dan kemauan yang kuat (kesempurnaan cipta, rasa, dan karsa). Dengan pendidikan, kodrat alam dapat memenuhi segala keperluan lahir batin untuk kesempurnaan hidup manusia.

Pendidikan yang berkualitas tinggi seharusnya diberikan secara berkelanjutan untuk melahirkan manusia yang mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan pribadinya maupun pada masyarakat di sekitarnya, serta mampu mengantisipasi, mengatasi, dan menjawab tantangan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai langkah telah dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan diantaranya seminar dan pelatihan untuk guru dan siswa, penyempurnaan kurikulum, penyediaan buku teks dan media pembelajaran, pengadaan fasilitas alat-alat pendidikan, dan pengawasan kualitas

manajemen sekolah. Meskipun demikian, indikator yang berfungsi sebagai pengukur kualitas pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan yang diharapkan belum mencapai tingkat yang ideal.

Hasil tes PISA 2018 menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara. Ini berarti bahwa Indonesia termasuk dalam kategori negara di mana siswa memiliki keterampilan literasi, sains, dan matematika rendah atau masih di bawah rerata (OECD, 2019). Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menyimak, menulis, dan berbicara dengan cara yang memungkinkan untuk memahami, membentuk makna, mengintegrasikan, dan memberikan kritik terhadap makna melalui interaksi dengan berbagai teks sesuai dengan konteks sosialnya (Frankel et al., 2016). Kemampuan literasi sangat penting untuk keberhasilan generasi muda. Generasi muda yang kompeten dalam bidang literasi akan lebih mudah mengerti isi dari sebuah informasi, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Penguasaan literasi memiliki peranan krusial dalam memperkuat kompetensi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketika generasi muda memiliki kemahiran literasi yang kuat, ini akan membantu mereka dalam meraih kesuksesan hidup, karena kemampuan tersebut akan saling mendukung. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda saat ini untuk memiliki kecakapan dalam bahasa Inggris.

Dalam era 4.0, bahasa Inggris sangat penting karena bahasa internasional yang digunakan untuk berkomunikasi di banyak bidang, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi sangat penting di era 4.0 karena banyak informasi dan sumber daya dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan dikomunikasikan dalam bahasa Inggris. Sangat penting untuk belajar

dan memahami bahasa Inggris. Bahasa Inggris saat ini sangat penting bagi siswa untuk menghadapi arus globalisasi yang cepat (Asrul et al., 2021). Menurut Silaban et al. (2022), keterampilan bahasa yang kurang akan menghambat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Bahasa Inggris juga digunakan untuk berbicara dengan orang-orang dari berbagai negara. Penguasaan bahasa Inggris sangat penting untuk banyak orang yang belajar bahasa kedua atau bahasa asing (Warouw et al., 2023). Hal ini sesuai dengan aturan dunia abad ke-21, yaitu kompetensi 4C: kritis dan menyelesaikan masalah, pemikiran kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi.

Pemerintah juga semakin intensif memperkuat program pendidikan guna meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris para siswa. Hal ini disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya kemahiran berbahasa Inggris dalam meningkatkan inovasi, daya saing, peluang kerja, keterbukaan, serta kerja sama lintas negara. Salah satunya didasarkan pada Permendikbud Nomor 48 Tahun 2022 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Diploma dan Sarjana, yang menetapkan bahwa SNBP dan SNBT akan menguji kemampuan literasi Bahasa Inggris di tahun 2024. TOEFL, ujian yang paling umum di seluruh dunia untuk mengukur kemampuan membaca berbahasa Inggris, mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Hasil laporan Pendidikan SMA Negeri 1 Amlapura, yang dapat diakses di <https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemdikbud.go.id>, menunjukkan bahwa keterampilan literasi peserta didik sangat rendah. Indikator kompetensi interpretasi dan pemahaman teks, yang mencapai 61,5 dari rata-rata 65,34, masih perlu

diperhatikan oleh siswa SMA Negeri 1 Amlapura. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki keterampilan bahasa Inggris yang baik. Mereka juga menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk menggunakan pendekatan baru untuk mengajar. Agar kemampuan literasi bahasa Inggris siswa dapat ditingkatkan, penting bagi guru untuk menyadari kebutuhan akan proses pembelajaran yang terintegrasi. Dengan kata lain, semua aspek pembelajaran siswa perlu dipertimbangkan dan disampaikan secara holistik. Sebagai ilustrasi, siswa yang fokus pada keterampilan mendengarkan akan secara tidak langsung mengembangkan keterampilan berbicara dengan merespons kalimat-kalimat yang mereka dengarkan. Begitu pula dengan keterampilan membaca, semakin banyak buku atau teks yang dibaca siswa, semakin meningkat pula kemampuan mereka dalam menulis. Ini karena pengetahuan, kosa kata, dan keterampilan tata bahasa peserta didik juga akan berkembang (Ratminingsih, 2017).

Menurut Anggraini & Priyanto (2019), menyimak, atau mendengarkan, adalah keterampilan paling awal yang dimiliki seorang anak sebelum mereka dapat membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan menyimak bacaan dapat menunjukkan penguasaan bahasa seseorang. Oleh karena itu, menyimak adalah kegiatan interaktif untuk memahami arti atau makna bahasa secara lisan, sehingga sangat penting untuk diajarkan kepada siswa (Tarigan, 2008). Peserta didik akan mengalami elemen konstruktif dalam proses memahami selama menyimak. Ini melibatkan aktivitas yang memanfaatkan pendengaran dan interpretasi bersama dengan pengalaman masa lalu untuk mengonstruksi makna. Menyimak merupakan proses aktif dalam memahami teks. Hermawan (2012) menyatakan bahwa

menyimak adalah suatu proses kegiatan yang dimulai dengan mendengarkan dan memahami ujaran lisan pembicara untuk memperoleh informasi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penyimak perlu tidak hanya memahami makna kata-kata yang didengar melalui pendengaran, tetapi juga mengintegrasikan informasi tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki untuk berinteraksi dengan teks.

Keterampilan menyimak bacaan dianggap sulit bagi siswa selama proses belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ini karena fakta bahwa membaca mengharuskan siswa untuk memahami konsep yang terdapat dalam berbagai jenis teks dalam bahasa Inggris. Ada beberapa tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menyimak, antara lain: 1) mereka tidak memahami tahapan menyimak, 2) mereka kekurangan kosakata, 3) mereka tidak memahami ide utama paragraf, dan 4) mereka tidak memiliki keinginan untuk menyimak wacana dalam bahasa Inggris. Jika mereka diberi banyak kesempatan untuk menyimak dengan topik yang menarik dan dimotivasi oleh guru, aktivitas menyimak mereka akan meningkat, peran guru sering kali lebih berorientasi pada penilaian daripada menjadi pendengar yang baik. Guru seharusnya lebih memusatkan perhatian pada pencapaian siswa yang berhasil daripada menyoroiti kegagalan.

Hasil penelitian Adnan (2012) menunjukkan beberapa masalah dengan pembelajaran menyimak dalam bahasa Inggris. Guru menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan materi untuk mengajarkan keterampilan tersebut, kekurangan ide untuk merancang kegiatan pembelajaran, dan kekhawatiran akan kesan monoton dalam penyampaian materi. Pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris, perlu didukung dengan kegiatan yang menarik. Tantangan utama

yang dihadapi, seperti yang disorot dalam beberapa penelitian, adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Menurut Slameto (dalam Rahmayani, 2019), faktor-faktor internal seperti minat, bakat, dan motivasi dapat memengaruhi prestasi belajar, sementara faktor eksternal seperti strategi pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan lingkungan juga memiliki dampak yang signifikan. Ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki dampak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Guru yang mampu berkreasi dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa kemungkinan besar dapat memicu minat dan motivasi siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Selain itu, jika siswa tidak memiliki rasa percaya diri, pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka tidak akan efektif. Peserta didik masih kurang dalam berkomunikasi dan berbicara dalam pelajaran. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketakutan siswa akan melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka karena guru menghabiskan banyak waktu untuk berbicara (Dina et al., 2019). Peserta didik mungkin tidak memahami materi dengan baik, yang dapat menyebabkan ketakutan ini. Di awal pelajaran, melakukan tahap apersepsi dan memberikan contoh menarik dan relevan dapat membantu siswa memahami materi yang kompleks.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai oleh guru memengaruhi mutu proses pembelajaran. Guru yang menggunakan model ceramah dan penugasan terlalu sering mendorong siswa untuk meniru dan mengulang materi yang

diberikan. Sekolah yang sering menggunakan model instruksi langsung sering mengalami masalah ini. Menurut Wati dan Sartiman (2019), siswa yang menggunakan model instruksi langsung sebagian besar menghabiskan waktu di kelas untuk mendapatkan informasi dari guru dan kurang berperan dalam membangun pemahaman mereka tentang materi. Menurut Pratiwi (2018), dalam model instruksi langsung yang digunakan oleh guru, komunikasi terjadi secara satu arah. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan dan metode yang akan digunakan oleh siswa. Guru bertanggung jawab atas proses, dan siswa melakukan kegiatan mendengar dan mencatat. Guru memberikan informasi yang memadai kepada siswa meskipun sumber belajar terbatas. Namun, hal ini mengakibatkan kurangnya konsep penemuan karena umumnya proses pembelajaran dimulai oleh guru. Dampaknya, tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menjadi rendah.

Guru yang memiliki kreativitas dan pendekatan yang membangun adalah mereka yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang beragam dan mendorong proses penelusuran dan penemuan untuk mencapai pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang signifikan bagi siswa untuk memproses dan memahami pengetahuan baru. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu memiliki kemampuan dalam menerapkan beragam model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menyusun pembelajaran yang menarik bagi siswa merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap guru (Santayasa, 2007).

Selain faktor-faktor eksternal yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan bahwa faktor internal yang dimiliki siswa juga dapat menjadi hambatan dalam kemampuan mereka untuk menyimak bacaan dalam bahasa Inggris. Menurut penelitian oleh Sobari dan Husnusallam (2019), siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Inggris karena kurangnya penguasaan kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*). Ini juga disebabkan oleh fakta bahwa siswa yang memiliki kemampuan menyimak yang buruk akan berdampak pada hasil belajar mereka. Menangkap informasi akan sulit bagi siswa yang tidak dapat mendengarkan dengan baik. Akibatnya, siswa tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan dan tidak dapat menyampaikan pemahaman mereka secara lisan dan tulis. Akibatnya, prestasi akademiknya menurun (Santoso, 2022).

Model *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memungkinkan kegiatan belajar yang inovatif dan konstruktif yang meningkatkan hasil belajar siswa. *Discovery learning* mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, model tersebut dipilih karena proses pembentukan konsep siswa berlangsung melalui tahapan ilmiah dan melibatkan partisipasi aktif siswa secara besar-besaran. Penggunaan model pembelajaran *discovery* bertujuan untuk mengurangi dominasi peran guru selama proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif selama proses karena guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini membantu siswa memproses data secara mandiri, yang membuat mereka lebih ingat apa yang mereka pelajari. Oleh karena

itu, pentingnya kualitas proses pembelajaran melebihi nilai akhir yang diperoleh siswa (Abrahamson & Kapur, 2018).

Prestasi belajar siswa terkait dengan motivasi mereka sendiri. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberi kebebasan untuk berkreaitivitas dan meningkatkan keterampilan belajar mereka sendiri. Pertanyaan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan memiliki efek jangka panjang (Irawan et al., 2019). Selain itu, siswa yang menggunakan pendekatan *discovery learning* menunjukkan peningkatan prestasi dan lebih termotivasi untuk belajar pemahaman bacaan dan kosakata (Kurniadi et al., 2020).

Bruner menyatakan bahwa anak-anak akan memperoleh pengetahuan baru melalui proses penemuan sendiri melalui belajar menemukan atau belajar menemukan. Model pembelajaran penemuan ini menekankan pengamatan sebagai cara siswa belajar aktif. Siswa melakukan pencarian dan pemahaman informasi secara independen. *Discovery learning* melibatkan siswa dalam aktivitas seperti mendengarkan, mengenali masalah, mengajukan hipotesis, mencari dan mengumpulkan informasi, serta menganalisis data untuk membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan hasilnya. Menurut Bakker (2018), model pembelajaran ini menekankan bahwa siswa harus memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Menurut Mustofa (2019), teknologi dapat bermanfaat untuk model pembelajaran penemuan. Hal ini memenuhi tuntutan era industri 4.0, di mana guru dan siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi digital. Dengan bantuan LKPD *online (liveworksheet)*, guru dapat menghasilkan materi pembelajaran yang lebih inovatif, yang dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran *discovery* memerlukan banyak sintak atau langkah yang harus diikuti oleh siswa dan memerlukan banyak waktu. Model pembelajaran ini dilengkapi dengan LKPD *online*, khususnya *Liveworksheet*, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang senang menggunakan gawai saat belajar.

*Liveworksheet* adalah salah satu *platform* daring yang bisa efektif digunakan untuk menerapkan model pembelajaran penemuan. Aplikasi ini sangat membantu pendidik untuk membagikan informasi dalam bentuk lembar kerja *online* dan memberikan nilai kepada tugas yang harus dilakukan siswa. Menurut Sukmawati dan Nensia (2019), ada keuntungan bagi siswa karena mereka dapat mengakses materi ajar dan lembar kerja (LKPD) kapan saja dan sesuai dengan keinginan siswa. Mereka juga dapat mengerjakan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. *Liveworksheet* merupakan sebuah *platform* daring yang menyajikan cara alternatif untuk menghadirkan materi pembelajaran melalui lembar kerja yang bisa diakses dan dijawab oleh siswa secara daring. Paradigma penggunaan lembar kerja tradisional, yang memerlukan pencetakan dan penyelesaian secara *offline*, digantikan dengan *Liveworksheet*. Dengan menggunakan *platform* ini, siswa dapat menyelesaikan lembar kerja secara daring tanpa perlu mencetak, namun tetap memiliki beragam aktivitas dan tampilan yang menarik. *Liveworksheet* dapat mengubah lembar kerja cetak menjadi latihan *online* interaktif yang dapat dicek hasilnya secara otomatis dan mengubahnya menjadi dokumen, *pdf*, *jpg*, atau format lainnya. Soal untuk evaluasi dalam *Liveworksheet* termasuk *checkboxes*, *drop-down*, pilihan ganda, dan mendengarkan (Alvioniyati et al., 2022). Siswa juga memiliki peluang untuk terlibat lebih aktif dalam latihan dan membangkitkan

motivasi mereka untuk belajar. Akibatnya, prestasi belajar mereka meningkat. Dengan menerapkan model pembelajaran temuan, siswa yang awalnya bosan saat belajar teks bacaan baru menjadi lebih tertarik (Muliati et al., 2020).

Beberapa temuan penelitian yang telah dilakukan mendukung efektivitas model pembelajaran temuan ini. Menurut Mustofa (2019), kemampuan siswa dalam memahami konsep dan keterampilan belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Wati dan Sartiman (2019), model pembelajaran penemuan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, siswa menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara mandiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih tahan lama. Menurut Elsa et al. (2017), siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyimak bacaan ketika mereka menggunakan model pembelajaran penemuan.

Dari uraian tersebut, model pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, terutama dalam bahasa Inggris, harus mengutamakan proses pembelajaran, mendorong kemandirian siswa, dan membuat komunikasi menjadi menarik. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui model pembelajaran penemuan. Tingkat pengaruh model pembelajaran penemuan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris dan kemampuan menyimak bacaan siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Amlapura masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pembelajaran penemuan terhadap pencapaian belajar bahasa Inggris dan kemampuan menyimak bacaan siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Amlapura.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari situasi tersebut, beberapa masalah terkait dengan kurangnya kemahiran dalam belajar bahasa Inggris dan keterampilan dalam menyimak bacaan dapat dikenali, antara lain:

- a) Keterampilan menyimak bacaan pada peserta didik menunjukkan tingkat minat dan aktivitas yang masih rendah.
- b) Prestasi belajar bahasa Inggris siswa berada di bawah standar kelulusan yang telah ditetapkan.
- c) Peserta didik kurang termotivasi untuk menyimak dan memahami teks.
- d) Keterampilan menyimak dan memahami teks bahasa Inggris dianggap sulit.
- e) Kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*).

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penurunan prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menyimak bacaan pada siswa disebabkan oleh dominasi model pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan pengetahuan sendiri, melainkan lebih mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran tersebut cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga mengakibatkan siswa menjadi lebih pasif dan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Beberapa penelitian mencatat bahwa siswa menganggap keterampilan menyimak bacaan dalam bahasa Inggris sebagai sesuatu yang sulit. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih sesuai untuk meningkatkan motivasi dan mengajak siswa menjadi lebih

aktif selama pembelajaran keterampilan menyimak bacaan. Salah satu opsi yang diusulkan adalah model pembelajaran penemuan, yang mendorong siswa untuk belajar dengan aktif dan mandiri, serta dapat meningkatkan motivasi belajar yang kemudian berpengaruh pada peningkatan prestasi dalam bahasa Inggris. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan model pembelajaran penemuan guna menilai pengaruhnya terhadap pencapaian belajar bahasa Inggris serta keterampilan menyimak bacaan siswa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan analisis masalah dan batasan yang ada, maka dapat diformulasikan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan secara bersama-sama keterampilan menyimak bacaan dan prestasi belajar bahasa Inggris antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran *discovery learning* berbantuan *LKPD online*, model pembelajaran *discovery learning*, dan model *direct instruction*?
- 2) Apakah terdapat perbedaan keterampilan menyimak bacaan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *LKPD online*, model pembelajaran *discovery learning*, dan model *direct instruction* dengan mengendalikan kovariabel skor awal keterampilan menyimak bacaan?
- 3) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *LKPD online*, model pembelajaran *discovery learning*, dan model

*direct instruction* dengan mengendalikan kovariabel skor awal prestasi belajar bahasa Inggris?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perbedaan secara bersama-sama keterampilan menyimak bacaan dan prestasi belajar bahasa Inggris antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran *discovery learning* berbantuan *LKPD online*, model pembelajaran *discovery learning*, dan model *direct instruction*?
- 2) Mendeskripsikan perbedaan keterampilan menyimak bacaan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *LKPD online*, model pembelajaran *discovery learning*, dan model *direct instruction* dengan mengendalikan kovariabel skor awal keterampilan menyimak bacaan?
- 3) Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *LKPD online*, model pembelajaran *discovery learning*, dan model *direct instruction* dengan mengendalikan kovariabel skor awal prestasi belajar bahasa Inggris?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Keuntungan dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu keuntungan secara teoretis dan keuntungan secara praktis. Dalam uraian berikut, akan dijelaskan kedua aspek manfaat tersebut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini berkontribusi terhadap praktek pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif khususnya pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMA. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran yang baru dan kreatif. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis kepada berbagai pihak yang terlibat, sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik, diharapkan bahwa penggunaan model *discovery learning* akan memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri. Dengan mempraktikkan metode analisis masalah, pencarian solusi, pemilihan solusi yang sesuai, penerapan solusi, dan pelaporan hasil, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini kemudian diharapkan akan

berdampak positif terhadap prestasi belajar bahasa Inggris dan keterampilan menyimak bacaan dalam bahasa Inggris.

- 2) Bagi guru, model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diuji secara empiris dapat digunakan sebagai alat bantu dalam membimbing peserta didik untuk melatih keterampilan menyimak bacaan dan meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris.
- 3) Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pembentukan kurikulum. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki keterampilan literasi yang baik dan prestasi belajar yang memuaskan.
- 4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian yang terkait dengan *discovery learning*, prestasi belajar bahasa Inggris, dan keterampilan menyimak bacaan.

## 1.7 Definisi Variabel

### 1) Model *Discovery Learning*

*Discovery learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan melibatkan diri secara aktif dalam proses pemahaman konsep. Melalui model *discovery learning*, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri informasi, menyelidiki konsep, dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan belajar yang aktif dan memungkinkan hasil pembelajaran yang lebih berkesan dan tahan lama

dalam ingatan siswa. Dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran ini, peserta didik juga dapat mengasah keterampilan berpikir analitis dan mengatasi masalah secara mandiri.

## 2) *LKPD online*

*LKPD online* adalah versi digital dari lembar kerja yang biasanya digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini *LKPD online* menggunakan *Liveworksheet*. *Liveworksheet* adalah sebuah *platform* berbasis web yang menyediakan alternatif dalam penyajian materi pembelajaran melalui lembar kerja yang dapat diakses dan dijawab secara daring oleh peserta didik. *Platform Liveworksheet* memungkinkan guru untuk membuat lembar kerja elektronik yang bisa diakses secara daring oleh peserta didik. Aplikasi ini menarik dan sangat *user-friendly*. Melalui *Liveworksheet*, guru dapat menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai format seperti video, audio, gambar, atau simbol-simbol menarik lainnya yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk video, *Liveworksheet* juga dapat digunakan untuk membuat lembar kerja peserta didik yang dapat dijawab secara daring.

## 3) Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses pendidikan yang menunjukkan tingkat pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang telah diperoleh. Prestasi belajar siswa merujuk pada pencapaian atau hasil yang diperoleh oleh siswa, baik itu berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang telah diperoleh melalui

pengalaman dan latihan yang telah dilakukan oleh individu. Prestasi belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam menerima, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh selama proses belajar mengajar. Tingkat prestasi belajar seseorang biasanya diukur berdasarkan tingkat keberhasilannya dalam memahami materi pelajaran, yang sering kali diekspresikan dalam bentuk nilai atau rapor untuk setiap mata pelajaran. Prestasi belajar siswa dapat dinilai melalui proses evaluasi. Hasil dari evaluasi tersebut dapat mengungkapkan sejauh mana prestasi belajar siswa, apakah itu tinggi atau rendah.

#### 4) Keterampilan Menyimak

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, keterampilan menyimak (listening comprehension) dianggap sebagai langkah pertama yang esensial bagi anak untuk diperkenalkan dan dikuasai. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kemampuan menyimak merupakan fondasi utama sebelum anak dapat memulai kemampuan berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menyimak, atau yang sering disebut sebagai listening, merupakan keterampilan berbahasa yang menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan lainnya. Kemampuan mendengarkan dengan saksama terhadap pernyataan atau ucapan orang lain memungkinkan individu untuk memahami substansi, konteks, serta perasaan, pandangan, dan perilaku yang terkait.